

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Film diartikan sebagai lakon, artinya film tersebut mempresentasikan sebuah cerita dari tokoh tertentu secara utuh dan berkonstruksi istilah ini yang lebih sering dikaitkan dengan drama, yakni sebuah seni peran yang divisualkan. Pengertian lebih lengkap dan mendalam tercantum jelas dalam pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1992 tentang perfilman, dimana, disebutkan bahwa yang dimaksud dengan film adalah karya cipta, seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa.

Pandang dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan atau lainnya. Sedangkan menurut pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Republik Nomor 33 Tahun 2009 Tentang perfilman "film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata serial dan dapat dipertunjukkan". Tetapi secara umum film adalah media komunikasi yang mampu mempengaruhi cara pandang individu yang kemudian akan membentuk karakter suatu bangsa.

Hakikat, fungsi, dan pesannya. Sedangkan dalam praktik sosial, film dilihat tidak sekedar ekspresi seni pembuatannya tetapi intonasi antar elemen-elemen pendukung, proses produksi, distribusi maupun ekspedisinya. Bahkan lebih jauh dari itu, perspektif ini mengasumsikan interaksi antara film dengan ideologi serta kebudayaan dimana film di produksi dan di konsumsi (Prima, 2022; 130).

Menurut Baskin (2003) film merupakan salah satu media komunikasi massa dari berbagai macam teknologi dan berbagai unsur-unsur kesenian, film jelas berbeda dengan seni sastra, seni lukis, atau seni memahat. Seni film sangat mengandalkan teknologi sebagai bahan satu untuk memproduksi maupun eksibisi ke hadapan penontonnya. Dari pengertian ini bisa disimpulkan bahwa film merupakan salah satu media dan perantara yang dipakai untuk menyampaikan pesan komunikasi kepada sekelompok orang yang bersifat besar yaitu komunikasi massa.

Pesan yang disampaikan pun bermacam-macam tergantung dengan apa yang ingin disampaikan oleh para pembuat film itu sendiri. Pesan yang disampaikan dan diterima pun bermacam-macam tergantung dengan apa yang ingin disampaikan oleh para pembuat film itu sendiri. Pesan yang sampai dan diterima oleh audience atau khalayak pun akan berbeda antara satu individu dengan individu lainnya.

Film merupakan media yang dapat menjadi cermin realitas sosial di masyarakat, sekaligus juga sebagai agen konstruksi realitas. Film sebagai cermin realitas merupakan gambaran bahwa melalui film diberikan gambaran ide-ide, makna dan pesan yang terkadang dalam cerita sebuah film yang merupakan interaksi dan pergulatan wacana antara sineas pembuat film dan masyarakat serta realitas yang ditemui para sineas tersebut.

Sedangkan film sebagai sarana konstruksi realitas adalah ketika para sineas telah membangun suatu objektivitas tentang sebuah ide dan pemikiran, lalu hal itu dikonstruksikan ulang dalam bentuk simbol dan teks dalam film berupa adegan, dialog, setting, dan lain sebagainya. Maka film menjadi produk budaya

yang kemudian berinteraksi dengan masyarakat dalam suatu eksternalitas sebagai awal dari siklus konstruksi realitas sosial.

Dalam film antara realitas dan konstruksi, realitas dipadukan yang menjadikan sebuah film dapat menjadi sarana untuk memahami fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Film sering menjadi tolak ukur keadaan masyarakat yang sebenarnya, sebagai refleksi realitas sosial yang ada. Sejarah film dimulai pada 28 Desember 1895, pemutaran film komersial pertama di dunia berlangsung di Grand Cafe di Paris. Film ini dibuat oleh Louis dan Auguste Lomiere, keduanya berasal dari Prancis yang mengembangkan proyektor kamera Cinematographe, Lumeire, penemuan dua bersaudara itu diawali dengan peluncuran meninggalkan pabrik Lumeire.

Definisi lain terkait film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan ataupun tanpa suara yang dipertunjukkan. Pranata yang dimaksud adalah tatanan atau menata, dalam arti singkat film mempunyai peran untuk menata kehidupan para penontonnya baik secara positif maupun negatif dimana film-film tersebut mempunyai satu pesan yang disisipkan untuk penonton. (Prima, 2022; 131)

Film sebagai media komunikasi massa sangat memegang peranan penting. Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Pesan film sebagai media komunikasi massa dapat dibentuk apa saja tergantung dari misi film tersebut. Akan tetapi, umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan, dan informasi. Pesan dalam

film adalah menggunakan mekanisme lambang-lambang yang ada dipikiran manusia berupa isi pesan, suara, perkataan, percakapan, dan sebagainya.

Film juga dianggap sebagai media komunikasi yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya, karena sifatnya yang audio visual, yaitu gambar dan suara, film mampu bercerita banyak dalam waktu singkat, ketika menonton film penonton seakan-akan dapat menembus ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan. Bahkan dapat mempengaruhi audiens, pada dasarnya film dikelompokkan ke dalam dua pembagian dasar, yaitu kategori film cerita dan film non cerita. Pendapat lain menggolongkan menjadi film fiksi dan non fiksi.

Film cerita adalah film yang diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang, dan dimainkan oleh aktor dan artis. Pada umumnya film cerita bersifat komersial, artinya dipertunjukkan di bioskop dengan harga karcis tertentu atau diputar di televisi dengan dukungan sponsor iklan tertentu. Film non cerita adalah film yang memanggil kenyataan sebagai subjeknya, yaitu merekam kenyataan daripada fiksi tentang kenyataan. Dalam perkembangan film cerita dan non cerita saling mempengaruhi dan melahirkan berbagai jenis film yang memiliki ciri dan corak masing-masing (Asri, 2020:74).

Globalisasi yang gencar terjadi saat ini, membawa beberapa perubahan dalam kehidupan antar negara. Terlebih dengan adanya media, informasi yang menyebar di beberapa negara menjadi seragam. Perkembangan industri hiburan di Korea saat ini sudah sangat maju dan berkembang terbukti dari gelombang Korea Wave yang saat ini terus tersebar keseluruh dunia. Akibatnya negara Korea semakin dikenal di dunia.

Budaya, pakaian, makanan, dan tentang apa saja tentang Korea cepat sekali menjadi Trend yang sangat digemari di dunia. Salah satu pengaruh penting dari Korean Wave adalah melalui drama Korea. Jauh sebelum fashion dan musik, drama Korea telah berhasil mengambil hati banyak orang di dunia. Drama Korea banyak dibuat dalam format film seni pendek yang sebagian besar ditayangkan hanya selama beberapa minggu.

Drama Korea adalah kisah pendek yang orang dapat menonton selama dua sampai 3 jam saja dalam sehari. Drama televisi Korea banyak didasarkan pada cerita romantis, fakta sejarah yang menggambarkan kisah-kisah nyata dari masa lalu, *thriller*, drama keluarga, dan komedi, serta drama yang menggabungkan dari satu atau lebih kategori. Telah banyak aktor atau artis Korea yang telah mampu menarik dan mengambil hati orang-orang di seluruh dunia.

Dengan bakat yang baik serta penampilan yang menawan, para artis Korea telah mampu mengangkat perkembangan industri hiburan Korea, khususnya melalui drama dan film. Perkembangan industri hiburan Korea saat ini sedang membawa dirinya ke arah yang lebih bebas, dewasa. Dan berwawasan luas di mana orang-orang mengenai kemampuan dan bakat para seniman dan mendorong upaya mereka untuk ke dalam bidang ini lebih dalam (Ardia, 2014: 1).

Film Korea tidak hanya diminati secara rasional, tetapi juga diekspor, menunjukkan peningkatan ekspor film Korea ke berbagai negara, baik di Asia maupun di luar Asia perluasan pasar berarti film Korea bisa ditemui di negara lain. Dampaknya perfilman Korea semakin maju dan memberikan keuntungan yang tidak sedikit kepada negara jumlah ekspor film Korea Tahun 2002-2006. Perkembangan film juga diisi dengan perkembangan industri pertelevisian melalui

pembuatan sosial drama yang kini menjadi jaringan pertelevisian untuk mencapai rating tertinggi.

Mayoritas drama yang disiarkan adalah yang berbasis pada histori dan *romantisme* sehingga cocok untuk di ekspor ke negara lain. Memiliki kedekatan budaya dan geografis dengan Korea (Ardia, 2014: 2). Drama Korea merupakan suatu drama televisi di Korea Selatan yang telah menjadi populer di seluruh Asia dan telah memberi kontribusi pada fenomena umum dari gelombang Korea dikenal sebagai *Hallyu* dan juga demam drama di beberapa negara.

Tumbuhnya kesukaan masyarakat Indonesia dengan Korea Selatan tidak lepas dari serangkaian acara hiburan yang tayang di televisi Tanah air salah satunya adalah drama yang biasa disebut dengan istilah K-Drama.

Salah satu drama dengan rating tertinggi adalah *The Penthouse* yang merupakan drama dengan Genre misteri dan penuh aksi balas dendam. *The Penthouse* mengisahkan tentang cerita persaingan antara para penghuni apartemen mewah, *Hera Palace*, dan demi mengangkat derajat anak dan keluarganya. *The Penthouse* berfokus pada balas dendam yang dilakukan sejumlah tokoh kepada orang-orang yang sebelumnya menindas.

*The Penthouse* merupakan drama yang disutradarai oleh Joo Dong-Min dan naskahnya ditulis oleh Kim Soon-ok yang dikenal dengan karya cerita sensasional. *The Penthouse* menunjukkan cerita tentang kekerasan, kesenjangan sosial maupun persaingan dibidang pendidikan dan kelas sosial, serta pembunuhan dalam drama Korea *The Penthouse I* ini semua pemainnya memiliki ambisi dan kompetisi yang tidak sehat dalam kelas sosial maupun pendidikan yang berakibat permasalahan dan tidak kunjung selesai.

Hampir setiap tokoh mempunyai ego tinggi serta tidak ingin kalah. Menampilkan tindakan-tindakan balas dendam menggunakan cara yang salah sehingga dapat merugikan kehidupan orang lain. Rating The Penthouse I ini cukup tinggi dari awal penayangan. Menurut Nielsen Korea di episode perdana The Penthouse I mencapai rating 9,2% yang konsisten naik dalam setiap episode. Episode terakhir berhasil memecahkan rekor tertinggi. Rating episode 21 The Penthouse I mendapatkan rata-rata 23,6% dan 28,8% angka ini meningkat dari perolehan rating dalam episode sebelumnya yaitu 24%.

The Penthouse juga mendapatkan penghargaan di beberapa nominasi dalam sebuah ajang penghargaan. Penghargaan tersebut diperoleh dari SBS Drama Award 2020 yang digelar hari Kamis yaitu tanggal 31 Desember 2020. The Penthouse I mendapatkan total 9 piala dari empat kategori yaitu sebagai berikut *Top Excellent* atau *Best Actor/Actress* mendapat 4 piala. *Excellent Actor/Actress* mendapat 3 piala masing-masing *Child Actor Award* dan *Supporting Actor Award* mendapat 2 piala (Suciarni, 2).

Hera Palace merupakan nama apartemen dalam drama The Penthouse. Di antara penghuni penthouse terdapat pemilik dari penthouse, ada yang memiliki sebuah yayasan sekolah dan rumah sakit ternama, ada yang berprofesi sebagai dokter, ada yang berprofesi sebagai pengacara dan profesi lainnya yang cukup berkelas di penthouse tersebut. Para penghuni penthouse disini memiliki citra yang cukup baik di kalangan masyarakat. Dalam drama ini seseorang yang memiliki jabatan lebih tinggi akan menduduki kasta yang tinggi seperti halnya penghuni penthouse yang berada di lantai 100 adalah yang paling berkuasa dibanding penghuni lantai lainnya seperti lantai 45 ataupun 90.

Kemudian kisah yang ingin ditampilkan dalam drama ini adalah bagaimana perjuangan mereka untuk mengungkapkan kebenaran dalam kasus pembunuhan, penyebab terjadinya pembunuhan tersebut, dan terjadi ketidaksetaraan antara penghuni penthouse dengan pendatang baru dalam kehidupan mereka. Bagian kisah drama tersebut dilihat melalui gaya hidup para penghuni penthouse (Hera Palace) yang penuh dengan permasalahan dalam dunia pendidikan, pekerjaan untuk mendapatkan jabatan dan kekuasaan.

Permasalahan gaya hidup para keluarga kaya The Penthouse bukan hanya sekedar menguasai penthouse (Istana Hera Palace) gedung yang memiliki 100 lantai tersebut. Namun, mereka juga ingin mendapatkan segalanya kekuasaan serta jabatan bukan hanya untuk diri sendiri, mereka juga melibatkan anak-anak mereka mengikuti jejak itu. Cara mereka untuk mendapatkan jabatan dan kekuasaan menjadi awal dari permasalahan dalam kisah para keluarga kaya tersebut. Mereka melakukan berbagai kejahatan seperti, membunuh, mengancam serta melakukan kecurangan untuk mendapatkan apapun.

Ketika mereka tidak bisa mendapatkan apa yang diinginkan maka mereka tidak segan-segan melakukan tindakan kejahatan terhadap orang lain. The Penthouse juga menampilkan adegan yang memandang rendah serta ketidakpedulian terhadap orang dengan latar belakang kurang mampu. Konflik dalam drama The Penthouse tersebut juga melibatkan anak-anak penghuni Hera Palace, yang berseteru untuk dapat menang dalam bernyanyi musik klasik di sekolah mereka. Perseteruan tersebut juga melibatkan para orang tua murid yang ingin anaknya menang dalam bernyanyi segala cara dan upaya mereka lakukan untuk membuat anak mereka menang bahkan dengan kejahatan sekalipun.

Dalam drama *The Penthouse* terdapat pesan dan pembelajaran bagi penontonnya bahwa ambisi dan kompetisi yang tidak sehat akan mengakibatkan permasalahan yang tidak kunjung selesai. Bahkan dapat memicu tindakan yang melewati batas hingga menghilangkan nyawa orang lain. Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: **Analisis Isi Gaya Hidup Dalam Drama *The Penthouse I***.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas maka dapat diuraikan masalah bagaimana analisis isi gaya hidup dalam drama *The Penthouse I*?

## **1.3. Fokus Penelitian**

Agar penelitian ini lebih terarah dalam mencapai rumusan masalah yang telah dikemukakan maka fokus penelitian ini pada scene yang menunjukkan tentang gaya hidup yang melalui faktor yang mempengaruhi gaya hidup secara internal dan eksternal dan juga faktor pembentukan gaya hidup yang dilihat dengan gambaran persaingan, kekerasan, dan kesenjangan sosial dalam drama *The Penthouse I*.

## **1.4. Tujuan penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah dan fokus penelitian diatas, adapun tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi bagaimana analisis konten gaya hidup yang terkandung dalam drama *The Penthouse I*.

## **1.5. Manfaat Penelitian**

### **1.5.1. Manfaat Teoritis**

1. Penelitian ini dapat dijadikan bahan sejenis dimasa yang akan datang.

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambahkan pengembangan bagi ilmu pengetahuan.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan dan pemahaman kepada seluruh masyarakat mengenai gaya hidup dalam film.

#### **1.5.2. Manfaat Praktis**

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan terutama dalam memahami isi dalam film.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan edukasi khalayak.
3. Hasil penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi dunia televisi tentang analisis isi gaya hidup dalam drama *The Penthouse I*.